

Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA

Wanda Fitri

¹SMAN 1 Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir Riau

Email: wandafitripdk@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sedikitnya siswa yang aktif pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI IS 3 SMA N 1 Pariaman, dibuktikan dengan rendahnya aktifitas siswa dalam bertanya, mengeluarkan pendapat, menjawab, berdiskusi, dan menyimpulkan. Guna mengatasi masalah tersebut diperlukan solusi untuk meningkatkan keaktifan siswa melalui penggunaan model pembelajaran *group investigation*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari 4 kegiatan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data yang dikumpulkan berupa aktifitas siswa selama proses pembelajaran, yaitu aktifitas memperhatikan, mendengarkan, bertanya, memecahkan masalah, membaca, diskusi, menganalisis, mengeluarkan pendapat, menyimpulkan, dan membuat laporan, sedangkan alat pengumpul data berupa lembar observasi aktifitas siswa. Teknis analisa data menggunakan teknik statistik deskriptif persentase. Subjek penelitian adalah kelas XI IIS 3 SMA N I Pariaman yang terdiri dari 30 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa, yaitu aktifitas siswa memperhatikan sebesar 76.67%, mendengarkan 76.67%, bertanya 60%, memecahkan masalah 100%, membaca 86.67%, diskusi 86.67%, analisis 86.67%, mengeluarkan pendapat 60%, menyimpulkan 53.33%, dan membuat laporan 100%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Sosiologi khususnya dalam memperhatikan, mendengar, bertanya, memecahkan masalah, membaca, diskusi, analisis, mengeluarkan pendapat, menyimpulkan, dan membuat laporan diskusi.

Kata kunci: *Group investigation, Keaktifan siswa, Model pembelajaran, Pembelajaran sosiologi*

Abstract

This research is motivated by at least students who are active in the subject of Sociology class XI IS 3 SMA N 1 Pariaman, as evidenced by the low activity of students in asking, arguing, and concluding. To overcome this problem, a solution is needed to increase student activity through the use of the group investigation learning model. This type of research is classroom action research which is carried out in two cycles, each cycle consisting of 3 meetings. Each meeting consists of 4 activities: planning, implementing actions, observing, and reflecting. The data collected is in the form of student activities during the learning process, namely paying attention, listening, asking questions, solving problems, reading, discussing, analyzing, concluding, and making, while the data collection tool is in the form of student activity observation sheets. Technical Analysis of the data using a descriptive statistical technique of percentage. The research subjects were class XI IIS 3 SMA N I Pariaman which consisted of 30 students. The results showed an increase in student activity, namely student activity paying attention to 76.67%, listening 76.67%, asking 60%, solving problems 100%, reading 86.67%, discussing 86.67%, analyzing 86.67%, concluding 60%, concluding 53.33%, and made a report 100%ed on these results, it can be said that the group investigation learning model can increase student learning activity in sociology, especially in observing, asking questions, solving problems, reading, analyzing, concluding, and making discussion reports.

Keyword: *Group investigation, Learning model, Student activity, Sociology learning*



Received: March 25, 2022

Revised: June 27, 2022

Accepted: June 30, 2022

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu cara untuk membenahi dan meningkatkan kemampuan berpikir seseorang. Namun pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk mengembangkan pribadi semata, melainkan juga sebagai akar dari pembangunan bangsa. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, sudah banyak usaha yang dilakukan pemerintah, diantaranya ialah melakukan pengembangan kurikulum, hingga saat ini berkembang menjadi Kurikulum Merdeka yang merupakan pengembangan dari Kurikulum 2013, dan akan diterapkan pada Juli tahun 2022 bagi sekolah yang siap melaksanakannya.

Kurikulum 2013 menekankan penerapan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran. Sasaran pembelajaran dengan pendekatan saintifik mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses) psikologis yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktifitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktifitas: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sementara itu, keterampilan diperoleh melalui aktifitas: mengamati, menanya, menalar, menyaji, dan mencipta (Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016). Kegiatan pembelajaran saintifik dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mengumpulkan data atau eksperimen, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Kurikulum 2013 mengharapkan siswa mampu untuk lebih aktif mencari informasi tentang permasalahan atau materi yang sedang dihadapi, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator yang akan membimbing siswa. Untuk menjalankan kurikulum 2013 ini, banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaannya, diantaranya pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, model pembelajaran, serta media dan bahan ajar yang lengkap.

Belajar adalah suatu proses dimana siswa harus aktif, guru hanyalah merangsang keaktifan dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, yang mengolah dan mencerna adalah siswa itu sendiri dengan kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakang masing-masing. Untuk melakukan hal tersebut pada siswa, maka diperlukan keaktifan siswa pada saat pembelajaran yang terlihat dari aktifitas-aktivitas yang dilakukannya pada saat pembelajaran tersebut. Aktifitas memiliki ciri-ciri atau prinsip dasar yang harus dimiliki. Menurut Sardiman (A.M, 2016) terdapat dua sudut pandang yaitu sudut pandang ilmu jiwa lama dan sudut pandang ilmu jiwa baru. Menurut sudut pandang ilmu jiwa lama, aktifitas anak hanya terbatas pada mendengarkan, mencatat, menjawab pertanyaan bila guru memberikan pertanyaan. Mereka para siswa hanya bekerja karena atas perintah guru, menurut cara yang ditentukan guru. Sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktifitas tersebut meliputi aktifitas yang bersifat fisik maupun yang bersifat mental. Jadi dapat disimpulkan bahwa aktifitas tersebut ciri-ciri dasarnya adalah adanya suatu aktifitas yang dilakukan oleh siswa baik itu bersifat fisik maupun bersifat mental.

Paul B. Diedrich dalam Sardiman telah mengadakan penyelidikan menyimpulkan bahwa terdapat 177 macam kegiatan siswa yang meliputi aktifitas jasmani dan aktifitas jiwa, antara lain:

- a. *Visual activities* meliputi aktifitas membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, dan sebagainya.
- b. *Oral activities* meliputi aktifitas menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
- c. *Listening activities* meliputi aktifitas mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, music, pidato, dan sebagainya.
- d. *Writing activities* meliputi aktifitas menulis, cerita, karangan, laporan, test, angket, menyalin, dan sebagainya.
- e. *Drawing activities* meliputi aktifitas menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.

- f. *Motor activities* meliputi aktifitas melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
- g. *Mental activities* meliputi aktifitas menganggapi, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan lain sebagainya.
- h. *Emotional activities* meliputi aktifitas menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, dan sebagainya.

Berdasarkan aktifitas-aktifitas yang dijelaskan di atas, aktifitas yang cocok digunakan untuk mata pelajaran sosiologi adalah *visual activities, oral activities, listening activitie, writing activities, mental activities, dan emotional activities*. Menurut Sardiman dalam belajar sangat diperlukan aktifitas, karena prinsip belajar adalah berbuat. Yang artinya belajar dapat mengubah tingkah laku. Montessori menegaskan bahwa anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak-anak didiknya (Britton, 2018).

Namun fakta yang penulis temukan pada kelas X IS SMA N 1 Pariaman, aktifitas yang berhubungan dengan *oral activities* yaitu menyatakan, bertanya, diskusi, memberi saran, mengeluarkan pendapat, menjawab masih sangat kurang dalam proses pembelajaran sementara dalam kurikulum 2013 yang menjadi acuan bahwa siswa sangat dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran, dan kenyataan yang terjadi sangat sedikit siswa yang aktif. Berdasarkan observasi awal data yang penulis temukan mengenai *oral activities* di atas yang sangat mendukung lancarnya pelaksanaan kurikulum 2013 adalah:

Tabel 1. Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi

No	Indikator Oral Activities	Kelas X IIS 2 (29 orang)	Kelas X IIS 3 (28 orang)
1.	Menyatakan	3 orang	4 orang
2.	Bertanya	5 orang	4 orang
3.	Memberi saran	-	-
4.	Mengeluarkan pendapat	-	-
5.	Menjawab	2 orang	3 orang
6.	Diskusi	3 orang	4 orang
7.	Mencatat	7 orang	6 orang

Sumber: Hasil Observasi Awal Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X IS SMA N 1 Pariaman

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa dari 29 orang siswa kelas X IS 2, siswa yang mampu untuk menyatakan hanya 3 orang, bertanya 5 orang, menjawab 2 orang, berdiskusi 3 orang. Sedangkan untuk kelas X IS 3 dari 28 orang siswa, siswa yang mau menyatakan hanya 4 orang, bertanya 4 orang, menjawab 3 orang, melakukan diskusi 4 orang. Siswa yang aktif tersebut di atas adalah siswa yang sama baik pada saat bertanya maupun menjawab, ada siswa yang menjawab sekaligus memberikan pendapatnya.

Penyebab siswa tidak aktif menurut penulis juga dipengaruhi oleh cara mengajar guru, berdasarkan observasi yang dilakukan, metode yang digunakan guru masih banyak menggunakan metode ceramah, guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca buku beberapa menit dan menyuruh siswa untuk menyimpulkan hasil bacaannya, kemudian guru yang lebih banyak menjelaskan, serta tidak sinkronnya implemetasi model yang dirancang dalam rencana pembelajaran dan pelaksanaannya. Berdasarkan pengamatan, siswa yang mampu menyimpulkan hanya sedikit, mereka lebih banyak menerima apa yang disampaikan guru.

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan salah satu alternatif solusi yang dapat meningkatkan aktifitas belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* melibatkan siswa sejak perencanaan hingga tahap

evaluasi melalui menentukan subtopik yang akan dipelajari dan didiskusikan hingga menentukan cara mendapatkan informasi mengenai subtopik tersebut. (Nanda Aulia, Tatang Syaripudin, 2020). Selain itu langkah-langkah yang terdapat dalam model ini lebih berfokus pada diskusi dan melakukan investigasi terkait topik yang telah ditentukan sehingga mengurangi kemungkinan mobilitas peserta didik yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan melalui model *group investigation* adalah: (1) identifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok, (2) merencanakan tugas, (3) membuat penyelidikan (investigasi), (4) menyiapkan laporan akhir, (5) mempresentasikan tugas akhir, (6) evaluasi. (Kusumawati Dhany, 2013). Kelebihan model ini ketika dilaksanakan pada proses pembelajaran Sosiologi SMA dikemukakan oleh Dilla Yulia Vermana, yaitu: (1) siswa menjadi lebih mandiri dalam mencari informasi tentang materi yang akan dipelajari, (2) berdampak positif meningkatkan hasil belajar, (3) meningkatkan kemauan siswa dalam berinteraksi dan saling bekerjasama tanpa memandang latar belakang sehingga siswa memiliki jiwa kooperatif yang tinggi, (4) melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengungkapkan pendapatnya, dan (5) memotivasi dan mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama hingga tahap akhir pembelajaran. (Yulia Vermana & Sylvia, 2019)

Berdasarkan pendapat di atas, penulis mengasumsikan perbaikan pada proses pembelajaran perlu dilakukan sebagai salah satu solusi agar keaktifan siswa dalam pembelajaran Sosiologi dapat meningkat. Sintak dan kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* akan mendorong siswa untuk lebih aktif lagi, mulai dari melakukan diskusi dengan kelompoknya, bertanya, menjawab, menanggapi, serta mengeluarkan pendapat mereka. Selain itu dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* siswa akan dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation* ini juga dapat memacu siswa untuk dapat saling bekerjasama, melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, menafsirkan, dan mengevaluasi hasil pengamatan, serta penelitian yang telah penulis lakukan yaitu "Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas X.IIS 2 SMA N 1 Pariaman Pada Mata Pelajaran Sosiologi".

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang merupakan penelitian untuk menemukan suatu pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata berupa siklus melalui proses kemampuan mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam penelitian ini tindakan yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yaitu model kooperatif tipe *group investigation* (GI) dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Pariaman, yang menerapkan kurikulum 2013 untuk kelas X, XI, dan XII. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IS 3 SMA N I Pariaman, karena kelas inilah yang memiliki masalah kurangnya keaktifan siswa. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dan setiap siklusnya terdiri dari 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa lembar observasi yang dikembangkan agar mampu mengukur aspek aktifitas siswa yang terdiri dari aspek memperhatikan, mendengar, bertanya, memecahkan masalah, membaca, berdiskusi, melakukan analisis, mengeluarkan pendapat, menyimpulkan dan membuat laporan. Selain itu penulis juga menggunakan catatan lapangan berfungsi untuk mencatat kejadian-kejadian selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang tidak terekam oleh lembar observasi. Sasaran yang dicatat adalah berkaitan dengan pelaksanaan

pembelajaran setiap kali pertemuan dan hasilnya kemudian didiskusikan untuk menghasilkan refleksi.

Data pengisian lembar observasi aktifitas belajar siswa dianalisis dalam bentuk persentase. Selanjutnya penulis melakukan konversi data untuk melihat capaian peningkatan aktifitas siswa. Peningkatan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dengan membandingkan hasil observasi siklus I dan hasil observasi siklus II. Untuk menentukan persentase skor keaktifan siswa digunakan *rating classes* menurut Arikunto (Arikunto, 2008) sebagai berikut :

81-100	Baik Sekali
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Kurang Sekali

Target keaktifan yang diharapkan pada penelitian ini adalah kategori baik yaitu diatas 61. Berdasarkan kriteria tersebut, maka indikator keberhasilan keaktifan siswa dalam penelitian dalam kategori baik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Siklus Pertama

Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa didik agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tepat. Dengan menggunakan model ini, diduga dapat melihat bagaimana keaktifan siswa selama proses pembelajaran, dimulai dari cara siswa berinteraksi sesamanya dalam membahas materi yang ditugaskan, menyampaikan hasil diskusi, siswa yang bertanya, menjawab, serta yang menanggapi.

Berdasarkan hal di atas, penulis meyakini bahwa model *group investigation* dapat meningkatkan aktifitas siswa. Oleh karena itu artikel ini akan mendeskripsikan hasil

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus pertama selama tiga kali pertemuan, keaktifan siswa terlihat berbeda, dan pada setiap aktifitas tersebut ada peluang-peluang yang bisa dilakukan, pada setiap aktifitas terdapat peluang yang berbeda, diantaranya pada aktifitas memperhatikan dan mendengarkan terdapat lima kali peluang yang bisa dimanfaatkan siswa, dan setiap siswa memiliki lima kali kesempatan untuk memperhatikan dan mendengarkan, hal-hal yang termasuk dalam kegiatan memperhatikan dan mendengarkan ini adalah memperhatikan dan mendengarkan perintah guru, memperhatikan dan mendengarkan penyampaian hasil diskusi kelompok yang tampil, memperhatikan dan mendengarkan setiap pertanyaan, jawaban dan tanggapan dari siswa, selanjutnya memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru. Pada aktifitas yang lainnya yaitu memecahkan masalah, berdiskusi, membaca, menganalisis, mengeluarkan pendapat, menyimpulkan, dan membuat laporan terdapat satu peluang yang bisa digunakan siswa.

Oleh karena itu, pada pengamatan ini keaktifan siswa berbeda-beda, dan berdasarkan hasil penelitian, pertemuan pertama dengan materi kelompok formal dan kelompok nonformal, diperoleh data bahwa terdapat perbedaan keaktifan siswa pada setiap aktifitas yang dilakukan selama proses pembelajaran, yang mana pada aktifitas memperhatikan dan mendengarkan siswa yang melakukan dengan positif yaitu kategori baik dan sangat baik 13.33%, sedangkan pada aktifitas bertanya juga masih kurang dari kategori baik yaitu 33.33% siswa yang mau bertanya, begitu juga dengan aktifitas mengeluarkan pendapat 36.67% dan menyimpulkan 16.67% siswa yang melakukannya.

Pada aktifitas menganalisis, berdiskusi dengan teman kelompok, dan membaca sudah bisa dikatakan netral yaitu kategori cukup dengan persentase 60% siswa melakukannya, sedangkan pada aktifitas memecahkan masalah dan membuat laporan dapat dikatakan bagus sekali, karena semua siswa membuat laporan diskusi dan megumpulkannya pada guru dengan persentase 100%. Pada pertemuan pertama ini hampir seluruh aktifitas yang diperlihatkan siswa masih belum mencapai harapan, kecuali aktifitas memecahkan masalah dan membuat. Hal ini dapat dilihat dari tabel yang sudah dikonversikan di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Konversi Dari Keaktifan Siswa Pada Proses Pembelajaran Pertemuan 1

No	Aktifitas	Pertemuan 1					Jumlah (B+SB)
		SK	K	C	B	SB	
1	Memperhatikan	33.33%	26.67%	26.67 %	6.67%	6.67%	13.34%
2	Mendengar	33.33%	26.67%	26.67 %	6.67%	6.67%	13.34%
3	Bertanya	-	-	-	-	36.67%	36.67%
4	Memecahkan Masalah	-	-	-	-	100%	100%
5	Membaca	-	-	-	-	60%	60%
6	Diskusi	-	-	-	-	60%	60%
7	Analisis	-	-	-	-	60 %	60%
8	Mengeluarkan Pendapat	-	-	-	-	36.67%	36.67%
9	Menyimpulkan	-	-	-	-	16.67%	16.67%
10	Membuat Laporan	-	-	-	-	100%	100%

Sumber: Data Primer

Pada pertemuan kedua dengan materi kelompok in group, kelompok out group, kelompok *membership group*, kelompok *reference group*, kelompok okupasional, dan kelompok volunter juga terdapat perubahan aktifitas siswa. Berdasarkan hasil penelitian pada pertmeuan ini diperoleh data data bahwa, aktifitas memperhatikan dan mendengarkan sudah mulai meningkat yaitu 40% siswa melakukannya walupun masih belum mencapai kategori baik, namun sudah ada perubahannya, ini merupakan suatu peningkatan pada aktifitas memperhatikan dan mendengarkan, sedangkan pada aktifitas bertanya masih tetap seperti pertemuan pertama yaitu 36.67% siswa yang bertanya. Aktifitas mengeluarkan pendapat dan menyimpulkan masih kurang, karena siswa yang aktif masih sedikit walaupun ada peningkatan beberapa persen.

Pada aktifitas berdiskusi, menganalisis, dan menyimpulkan juga dapat dikatakan sudah baik, karena jumlah yang melakukannya lebih banyak dari pada pertemuan sebelumnya yaitu sudah meningkat menjadi 76.67%, dan pada aktifitas memecahkan masalah dan membuat laporan sudah bagus sekali sama seperti pertemuan sebelumnya yaitu 100% siswa melakukannya. Pada pertemuan kedua ini aktifitas yang bermasalah adalah aktifitas memoerhatikan, medengarkan, bertanya, mengeluarkan pendapat, dan menyimpulkan. Hal ini dapat terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Konversi Dari Keaktifan Siswa Pada Proses Pembelajaran Pertemuan 2

No	Aktifitas	Pertemuan 2					Jumlah (B+SB)
		SK	K	C	B	SB	
1	Memperhatikan	-	36.67 %	23.33 %	30 %	10 %	40 %
2	Mendengar	-	36.67 %	23.33 %	30 %	10 %	40 %
3	Bertanya	-	-	-	-	36.67 %	36.67 %
4	Memecahkan Masalah	-	-	-	-	100 %	100 %
5	Membaca	-	-	-	-	76.67 %	76.67 %
6	Diskusi	-	-	-	-	76.67 %	76.67 %
7	Analisis	-	-	-	-	76.67 %	76.67 %
8	Mengeluarkan Pendapat	-	-	-	-	43.3 %	43.3 %
9	Menyimpulkan	-	-	-	-	20 %	20 %
10	Membuat Laporan	-	-	-	-	100 %	100 %

Pada pertemuan ketiga dengan materi kelompok sosial tidak teratur yaitu tentang ketumunan dan publik, juga didapatkan data bahwa terdapat perubahan pada setiap aktifitas. Pada aktifitas memperhatikan dan mendengarkan meningkat menjadi 43.33% siswa melakukannya walaupun masih belum mencapai tingkat capaian tetapi sudah mengalami sedikit peningkatan, sedangkan pada aktifitas bertanya, mengeluarkan pendapat, dan menyimpulkan masih kurang dari yang diharapkan. Pada aktifitas memecahkan masalah dan membuat laporan sama seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya yaitu masuk pada indikator bagus sekali yaitu 100%. Pada pertemuan ketiga ini aktifitas yang masih bermasalah masih sama dengan pertemuan kedua. Hal ini dapat dilihat seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Konversi Dari Keaktifan Siswa Pada Proses Pembelajaran Pertemuan 3

No	Aktifitas	Pertemuan 3					Jumlah (B+SB)
		SK	K	C	B	SB	
1	Memperhatikan	-	16.67 %	40 %	26.67 %	16.67 %	43.34 %
2	Mendengar	-	16.67 %	40 %	26.67 %	16.67 %	43.34 %
3	Bertanya	-	-	-	-	16.67 %	16.67 %
4	Memecahkan Masalah	-	-	-	-	100 %	100 %
5	Membaca	-	-	-	-	86.67 %	86.67 %
6	Diskusi	-	-	-	-	86.67 %	86.67 %
7	Analisis	-	-	-	-	86.67 %	86.67 %
8	Mengeluarkan Pendapat	-	-	-	-	40 %	40 %
9	Menyimpulkan	-	-	-	-	13.33 %	13.33 %
10	Membuat Laporan	-	-	-	-	100 %	100 %

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil pengamatan selama tiga kali pertemuan pada siklus satu ini, dapat dilihat perbandingan aktifitas yang dilakukan siswa pada setiap pertemuannya, bahwa terdapat perbandingan dan perubahan pada setiap aktifitas, dalam hal ini ada aktifitas yang mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai pada pertemuan ketiga yaitu aktifitas memperhatikan, mendengarkan, membaca, berdiskusi, dan menganalisis, kemudian ada aktifitas yang tetap tidak ada perubahan yaitu terjadi apa aktifitas membuat laporan, memecahkan masalah, kemudian ada aktifitas yang terjadi tidak beraturan yaitu aktifitas bertanya, mengeluarkan pendapat, dan menyimpulkan.

Hasil penelitian pada pertemuan ini juga membahas mengenai tingkat pencapaian pada setiap aktifitas, tingkat capaian yang diharapkan adalah kategori baik ke atas yaitu siswa melakukan aktivitas dengan positif. Pada aktifitas ini ada yang sudah mencapai peningkatan juga mencapai tingkat capaian yaitu aktifitas memecahkan masalah, membaca, diskusi, analisis, dan membuat laporan. Ada beberapa aktifitas yang tidak memenuhi tingkat capaian yaitu terjadi pada aktifitas memperhatikan, mendengarkan, bertanya, mengeluarkan pendapat, dan menyimpulkan materi. Hal ini dapat terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Perbandingan Aktifitas yang Dilakukan Siswa (dalam Persentase)

No	Aktifitas	P 1	P 2	P 3
		%	%	%
1	Memperhatikan	13.34	40	43.34
2	Mendengar	13.34	40	43.34
3	Bertanya	36.67	36.67	16.67
4	Memecahkan Masalah	100	100	100
5	Membaca	60	76.67	86.67
6	Diskusi	60	76.67	86.67
7	Analisis	60	76.67	86.67
8	Mengeluarkan Pendapat	36.67	43.3	40
9	Menyimpulkan	16.67	20	13.33
10	Membuat Laporan	100	100	100

Sumber: Data Primer

Dapat disimpulkan bahwa aktifitas memperhatikan, mendengarkan, bertanya, mengeluarkan pendapat, dan menyimpulkan materi masih sangat kurang. Oleh karena itu harus ada solusi yang harus dilakukan agar permasalahan tersebut dapat diselesaikan sehingga keaktifan siswa selama proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Siklus Kedua

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siklus ke dua selama tiga kali pertemuan, keaktifan siswa yang bermasalah pada siklus pertama sudah terlihat adanya peningkatan yang lebih baik dari sebelumnya. Khususnya aktifitas yang kurang pada siklus pertama yaitu aktifitas memperhatikan, mendengarkan, bertanya, memberikan pendapat serta menyimpulkan. Pada siklus kedua ini sudah terdapat perubahan, hal ini disebabkan karena adanya perubahan-perubahan yang dilakukan selama pembelajaran, khususnya tindakan guru yang lebih tegas dalam memberikan reward kepada siswa, dan solusi yang dijalankan adalah memberikan kertas kecil kepada siswa yang mau bertanya, mengeluarkan pendapat, dan menyimpulkan serta memberikan nilai tambah kepada siswa tersebut.

Langkah-langkah pembelajaran pada siklus kedua ini masih sama dengan siklus pertama, yaitu siswa belajar secara berkelompok untuk mendiskusikan materi yang diberikan guru. Pada setiap pertemuan terjadi perubahan-perubahan pada setiap aktifitas yaitu, pada pertemuan ke empat ini telah terdapat perubahan pada setiap aktifitas, khususnya pada aktifitas memperhatikan, mendengarkan, bertanya, mengeluarkan pendapat serta menyimpulkan sudah terdapat kemajuan dibandingkan dengan pertemuan ketiga pada siklus pertama, sedangkan aktifitas memecahkan masalah dan mengeluarkan pendapat masih dalam kategori baik sekali. Namun pada aktifitas membaca, analisis dan diskusi mengalami sedikit penurunan, yang mana pada pertemuan sebelumnya 86.67% siswa yang melakukan, tetapi pada pertemuan keempat ini turun menjadi 80%, namun ini tidak menjadi masalah besar karena masih dalam kategori baik. Pada pertemuan ke empat ini materi yang dibahas tentang faktor pendorong dinamika kelompok sosial, dan aktifitas yang bermasalah masih sama dengan pertemuan sebelumnya,

namun sudah terjadi peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Konversi Dari Keaktifan Siswa Pada Proses Pembelajaran Pertemuan 4

No	Aktifitas	Pertemuan 4					Jumlah (B+SB)
		SK	K	C	B	SB	
1	Memperhatikan	-	23.33%	36.67 %	33.33 %	6.67 %	40 %
2	Mendengar	-	23.33%	36.67 %	33.33 %	6.67 %	40 %
3	Bertanya	-	-	-	-	60 %	60 %
4	Memecahkan Masalah	-	-	-	-	100 %	100 %
5	Membaca	-	-	-	-	80 %	80 %
6	Diskusi	-	-	-	-	80 %	80 %
7	Analisis	-	-	-	-	80 %	80 %
8	Mengeluarkan Pendapat	-	-	-	-	56.67 %	56.67 %
9	Menyimpulkan	-	-	-	-	40 %	40 %
10	Membuat Laporan	-	-	-	-	100 %	100 %

Sumber: Data Primer

Siklus kedua ini dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya, yaitu pertemuan kelima yang membahas tentang dimensi hubungan antar kelompok, disini juga terdapat beberapa perubahan pada setiap aktifitas, yang mana pada aktifitas memperhatikan dan mendengarkan 60% siswa yang melakukannya, ini sudah mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Pada aktifitas bertanya dan mengeluarkan pendapat terjadi penurunan yaitu dari 60% menjadi 53.33% dan 56.67% menjadi 53.33%, sedangkan pada aktifitas aktifitas menyimpulkan meningkat yaitu 50% siswa melakukannya. Aktifitas memecahkan masalah dan mengumpulkan laporan masih tetap terjaga dalam kategori baik sekali yaitu 100%. Aktifitas membaca, analisis, dan diskusi juga mengalami peningkatan seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Konversi Dari Keaktifan Siswa Pada Proses Pembelajaran Pertemuan 5

No	Aktifitas	Pertemuan 5					Jumlah (B+SB)
		SK	K	C	B	SB	
1	Memperhatikan	-	6.67%	33.33 %	36.67 %	23.33 %	60 %
2	Mendengar	-	6.67%	33.33 %	36.67 %	23.33 %	60 %
3	Bertanya	-	-	-	-	53.33 %	53.33 %
4	Memecahkan Masalah	-	-	-	-	100 %	100 %
5	Membaca	-	-	-	-	93.33 %	93.33 %
6	Diskusi	-	-	-	-	93.33 %	93.33 %
7	Analisis	-	-	-	-	93.33 %	93.33 %
8	Mengeluarkan Pendapat	-	-	-	-	53.33 %	53.33 %
9	Menyimpulkan	-	-	-	-	50 %	50 %
10	Membuat Laporan	-	-	-	-	100 %	100 %

Sumber: Data Primer

Untuk meyakinkan siklus kedua ini berjalan dengan baik, maka dilanjutkan pada pertemuan keenam dengan materi pola hubungan daalam kelompok, disini juga terjadi perubahan yang baik pada aktifitas-aktifitas selama pembelajaran. Aktifitas memperhatikan dan mendengarkan terjadi perubahan, yaitu sudah menjadi 76.67% siswa yang melakukannya. Pada aktifitas membaca, diskusi, dan menganalisis mengalami sedikit penurunan dibandingkan

pertemuan sebelumnya yaitu 86.67% siswa melakukannya. Sedangkan pada aktifitas bertanya juga terjadi peningkatan yaitu 60% siswa yang bertanya, begitu juga dengan aktifitas mengeluarkan pendapat dan menyimpulkan juga terjadi perubahan yaitu 60% dan 53.33% siswa yang melakukannya. Pada aktifitas memecahkan masalah dan membuat laporan tetap dalam kategori baik sekali yaitu 100%, ini membuktikan siswa benar-benar mengerjakan tugas yang diberikan guru, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Konversi Dari Keaktifan Siswa Pada Proses Pembelajaran Pertemuan 6

No	Aktifitas	Pertemuan 6					Jumlah (B+SB)
		SK	K	C	B	SB	
1	Memperhatikan	-	20 %	3.33 %	30 %	46.67 %	76.67 %
2	Mendengar	-	20 %	3.33 %	30 %	46.67 %	76.67 %
3	Bertanya	-	-	-	-	60 %	60 %
4	Memecahkan Masalah	-	-	-	-	100 %	100 %
5	Membaca	-	-	-	-	86.67 %	86.67 %
6	Diskusi	-	-	-	-	86.67 %	86.67 %
7	Analisis	-	-	-	-	86.67 %	86.67 %
8	Mengeluarkan Pendapat	-	-	-	-	60 %	60 %
9	Menyimpulkan	-	-	-	-	53.33 %	53.33 %
10	Membuat Laporan	-	-	-	-	100 %	100 %

Sumber: Data Primer

Berdasarkan pengamatan selama siklus II yaitu tiga kali pertemuan, dapat dilihat perbandingan aktifitas yang dilakukan siswa pada setiap pertemuannya, khususnya pada aktifitas memperhatikan, mendengarkan, bertanya, mengeluarkan pendapat, dan menyimpulkan yang merupakan permasalahan pada siklus pertama, setelah diadakan perbaikan dalam proses pembelajaran maka terjadi peningkatan yang baik, sehingga aktifitas tersebut sudah masuk pada kategori baik. Secara umum semua aktifitas sudah mencapai kategori yang diharapkan, walaupun ada beberapa aktifitas yang masih belum mencapai kategori yang diinginkan, tetapi aktifitas tersebut sudah mengalami peningkatan dari pertemuan satu ke pertemuan selanjutnya, dan ini sangat diharapkan dapat berlanjut seterusnya selama proses pembelajaran. Siswa yang aktif semakin bertambah, hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini

Tabel 9. Perbandingan Aktifitas yang Dilakukan Siswa (dalam Persentase)

No	Aktifitas	P 4	P 5	P 6
		%	%	%
1	Memperhatikan	40%	60%	76.67%
2	Mendengar	40%	60%	76.67%
3	Bertanya	60%	53.33%	60%
4	Memecahkan Masalah	100%	100%	100%
5	Membaca	80%	93.33%	86.67%
6	Diskusi	80%	93.33%	86.67%
7	Analisis	80%	93.33%	86.67%
8	Mengeluarkan Pendapat	56.67%	53.33%	60%
9	Menyimpulkan	40%	50%	53.33%
10	Membuat Laporan	100%	100%	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil perbandingan pada setiap pertemuan bahwa terdapat perubahan. Pada pertemuan empat, lima, dan enam sudah terjadi perubahan yang lebih baik dari pertemuan satu, dua, dan tiga. Khususnya pada siklus kedua ini aktifitas yang bermasalah pada siklus pertama yaitu memperhatikan, mendengarkan, bertanya, menyampaikan pendapat, dan menyimpulkan sudah baik. Rata-rata keaktifan siswa pada siklus kedua ini sudah mencapai kategori yang diharapkan yaitu masuk ke dalam kategori aktifitas yang positif yaitu terjadi pada aktifitas memperhatikan, mendengarkan, memecahkan masalah, diskusi, membaca, analisis, membuat laporan, dan ada aktifitas pada aktifitas yang netral yaitu aktifitas bertanya, mengeluarkan pendapat, dan menyimpulkan. Berikut adalah perbandingan dalam bentuk persentase yang diambil dalam kategori baik ke atas dari siklus I dan siklus II yaitu sebagai berikut:

Tabel 10. Perbandingan Aktifitas Siswa Pada Siklus 1 dan 2 (dalam Persentase)

No	Aktifitas	P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6
		%	%	%	%	%	%
1	Memperhatikan	13.34	40	43.34	40	60	76.67
2	Mendengar	13.34	40	43.34	40	60	76.67
3	Bertanya	36.67	36.67	16.67	60	53.33	60
4	Memecahkan Masalah	100	100	100	100	100	100
5	Membaca	60	76.67	86.67	80	93.33	86.67
6	Diskusi	60	76.67	86.67	80	93.33	86.67
7	Analisis	60	76.67	86.67	80	93.33	86.67
8	Mengeluarkan Pendapat	36.67	43.3	40	56.67	53.33	60
9	Menyimpulkan	16.67	20	13.33	40	100	53.33
10	Membuat Laporan	100	100	100	100	100	100

Berdasarkan analisis data observasi penelitian yang dilakukan pada kelas XI.IS.3 SMA N 1 Pariaman, aktifitas siswa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan. Pada aktifitas memperhatikan dan mendengarkan pada siklus I 43.34% siswa yang melakukannya, pada siklus II 76.67% siswa yang melakukannya, aktifitas bertanya yang pada siklus I hanya 16,67% setelah dilakukan refleksi dan dilakukan perubahan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu menjadi 60%, ini sudah mencapai target yang diharapkan. Pada aktifitas memecahkan masalah dan membuat laporan sudah sangat bagus dengan persentase 100% untuk siklus I dan siklus II. Aktifitas membaca, analisis, dan diskusi pada siklus I 86.67%, pada siklus ke II tidak mengalami perubahan yaitu tetap 86.67%, sedangkan pada aktifitas mengeluarkan pendapat pada siklus I hanya 40%, pada siklus II telah terjadi peningkatan yaitu menjadi 60%. Selanjutnya pada aktifitas menyimpulkan pada siklus I hanya 13.33%, namun pada siklus II telah terjadi peningkatan menjadi 53.33%.

Data diatas memperlihatkan bahwa aktifitas yang paling banyak dilakukan oleh siswa adalah aktifitas memecahkan masalah dan membuat laporan, hal ini dikarenakan siswa melakukan secara berkelompok sehingga persentasenya setiap kali pertemuan adalah 100% dan aktifitas ini berkaitan langsung dengan langkah group investigation, sedangkan aktifitas yang paling sedikit siswa yang melakukannya dibandingkan aktifitas yang lain adalah aktifitas menyimpulkan materi yaitu dengan persentase 53.33 %, aktifitas ini masuk pada aktifitas netral karena masih dalam kategori cukup, walaupun belum sesuai target yaitu kategori baik, namun sudah ada peningkatan pada setiap pertemuan.

Oleh karena itu model pembelajaran *group investigation* dalam proses belajar mengajar terbukti meningkatkan aktifitas belajar siswa, pada masing-masing pertemuan setiap siklus ternyata aktifitas belajar siswa telah menampakkan peningkatan sesuai dengan indikator aktifitas

belajar yang diamati, target dalam penelitian ini bisa tercapai yaitu aktifitas siswa pada kategori baik. Dengan adanya peningkatan dalam berbagai aktifitas yang dilakukan siswa, model pembelajaran *group investigation* ini juga dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran. Ini dapat dilihat pada saat melakukan tindakan, baik itu pada siklus 1 maupun siklus 2 siswa saling berdiskusi dan mengerjakan tugasnya masing-masing walaupun tugasnya berkelompok tetapi setiap siswa memiliki tanggung jawab masing-masing untuk menyelesaikannya. Kemudian model *group investigation* juga membentuk manusia sosial, ini terlihat ketika melakukan diskusi adanya sikap saling menghargai, bekerjasama dalam menyelesaikan tugas, dan saling menghormati pendapat teman yang mengeluarkan pendapat. Penelitian Azmi Zakiyya Pratimi juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran *group investigation* juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. (Pratami et al., 2019), bersemangat dalam mengikuti pembelajaran (Desy Agustina, 2017)

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nana Syaodih bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, (2) terlibat dalam pemecahan masalah, (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, (5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. (Sukmadinata, 2007)

Berdasarkan teori belajar oleh John B. Watson yang mengatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret sebagai hasil dari pengalaman. Menurut teori ini, yang penting dalam belajar adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru.

Penjelasan di atas dapat dilihat bahwa stimulus yang diberikan oleh guru maka akan timbul reaksi siswa dalam bentuk aktifitas belajar. Dengan demikian, guru berusaha memberikan stimulus kepada siswa untuk melakukan aktifitas belajar dengan menggunakan model pembelajaran Group Investigation (GI), dan respon siswa dapat dilihat dari aktifitas yang dilakukannya dalam proses pembelajaran.

Secara umum model pembelajaran *group investigation* cocok dilaksanakan untuk pembelajaran sosiologi karena langkah-langkah dalam model *group investigation* tidak meninggalkan prinsip konstruktivisme. Materi-materi yang cocok untuk dilaksanakan dengan menggunakan model *group investigation* ini adalah materi yang berkaitan dengan analisis dan pemecahan masalah. Seperti pada mata pelajaran Sosiologi yaitu materi interaksi sosial, sosiolisasi, perilaku menyimpang, konflik, mobillitas sosial, kelompok sosial, masyarakat multikultural, perubahan sosial dan lembaga sosial. Pembelajaran dengan menggunakan model *group investigation* ini juga dapat meningkatkan nilai sosial di dalam kelas seperti kerjasama, saling menghargai, dan bertukar pendapat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, masih ada tiga aktifitas yang masih bersifat netral yaitu dalam kategori baik yaitu aktifitas bertanya, mengeluarkan pendapat, dan menyimpulkan. Untuk itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melanjutkan dengan menambahkan atau mengkombinasikan dengan model lainnya agar aktifitas ini dilaksanakan secara positif yaitu masuk dalam kategori baik dan baik sekali. Penggunaan model pembelajaran *group investigation* ini dapat memberikan suatu proses yang baik dalam proses pembelajaran sosiologi. Disamping itu penggunaan model ini juga sangat membantu siswa dalam memahami dan dapat memupuk kerjasama dan sikap saling menghargai antar sesama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa karena model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Model *group investigation* bagus untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa seperti aktivitas memperhatikan, mendengarkan, bertanya, memecahkan masalah, membaca, berdiskusi, menganalisis, mengeluarkan pendapat, dan menyimpulkan materi pelajaran karena pada saat berdiskusi dengan teman kelompok dapat bertukar pikiran dan memupuk kerjasama yang baik di antara siswa serta saling menghargai antar siswa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. & D. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Britton, L. (2018). *Montessori Play and Learn*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Desy Agustina. (2017). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe GI Untuk Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran Matematika Kelas IV B SDN 81 Kota Bengkulu. *Triadik*, 17(1).
- Kusumawati Dhany. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 1 1 SMK Muhammadiyah Wonosari Tahun Ajaran 2012/2013. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nanda Aulia, Tatang Syaripudin, R. H. (2020). Penerapan Model Group Investigation Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 22–34.
- Pratami, A. Z., Suhartono, S., & Salimi, M. (2019). Penerapan model pembelajaran group investigation untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 164–174. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.23535>
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, (2016).
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Rosda Karya.
- Yulia Vermana, D., & Sylvia, I. (2019). Penerapan Model Group Investigation Dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Kelas XI IPS di SMAN 6 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 60–68. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i1.10>